

PERNIKAHAN SEBAGAI PENYEBAB KONVERSI AGAMA DI KALANGAN PEMUDA GPIBK JEMAAT BUKIT ZAITUN BAKUM

Alpian Manganai, Ermin Alperiana Mosooli, Leo Mardani Ruindungan
Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

Korespondensi:
fian81018@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 17 Maret 2022
,dipublikasikan : 30 April 2022

DOI: 10.51770/jm.v2i1.45

*Keywords: religious
conversion, marriage, Christian
youth*

Kata kunci: konversi agama,
pernikahan, pemuda Kristen



Karya ilmiah ini
dipublikasikan di
bawah *Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License*

Abstract. *This study aims to explore how marriage can lead to religious conversion among youth GPIBK Bukit Zaitun Bakum Congregation. The research method used is qualitative with an ethnographic study approach. Data collection techniques used by researchers using interview techniques. The informants involved were seven converts who were previously youth members of the GPIBK Bukit Zaitun Bakum Congregation. The results of the study show that marriage is the cause of religious conversion because: 1) love for partners, 2) self-will, 3) belief that their partner is a mate provided by God.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana pernikahan dapat mengakibatkan terjadinya konversi agama di kalangan pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti menggunakan teknik wawancara. Informan yang dilibatkan adalah tujuh orang muallaf yang sebelumnya merupakan anggota pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan menjadi sebab terjadinya konversi agama

karena: 1) rasa cinta pada pasangan, 2) kepercayaan bahwa pasangannya adalah jodoh yang disediakan Tuhan; 3) keyakinan bahwa pindah agama atas seijin Tuhan.

PENDAHULUAN

Konversi berasal dari kata bahasa Inggris, *conversion*. Berdasarkan *Oxford Learners Dictionaries*, *conversion* berarti tindakan atau proses mengubah sesuatu dari satu bentuk, penggunaan atau sistem ke yang lainnya. Terkait dengan agama, *conversion* berarti proses atau pengalaman

mengubah agama atau kepercayaan diri sendiri atau orang lain (“Conversion” n.d.). Dengan demikian, konversi agama berarti berubah agama, berbalik pendirian atau berlawanan arah terhadap ajaran agama sebelumnya (Sumbulah 2013). Karena itu, konversi agama mempunyai dua pengertian yaitu pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam satu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan (Ilahi, Rabain, dan Sarifandi 2017).

Konversi agama dapat terjadi karena sejumlah faktor. Menurut Max Henrich ada empat faktor yang mendorong orang berpindah agama, yaitu: 1) para teolog mengatakan karena faktor pengaruh ilahi; 2) para psikolog mengatakan sebagai upaya pembebasan dari tekanan batin; 3) para ahli pendidikan mengatakan disebabkan oleh situasi pendidikan; 4) para sosiolog mengatakan disebabkan aneka pengaruh sosial, seperti pergaulan antar-pribadi, memasuki perkumpulan yang diminati, menghadiri kebaktian keagamaan, mendapat anjuran dari saudara dan teman dekat, dan relasi yang baik baik dengan pemimpin agama tertentu (Sumbulah 2013).

Konversi agama merupakan hal yang dianggap negatif bagi suatu kelompok agama. Dalam Islam, menurut Dahlan, konversi ke agama lain atau murtad merupakan hal yang dianggap berbahaya. Memelihara keyakinan dan kebebasan memeluk suatu agama merupakan hal yang paling mendasar

dalam Islam. Islam memandang orang yang murtad dari Islam, kemudian memusuhi Islam atau melakukan pelecehan, provokasi, dan teror terhadap Islam adalah musuh yang paling berbahaya. Sebab itu Islam mengancam pelakunya dengan hukuman berat, yaitu hukuman mati (Dahlan 2008).

Di kalangan umat Kristen, konversi agama atau murtad juga sangat ditentang. Dalam 1 Timotius 4:1 ada kata murtad (Yunani, ἀφιστημι – Aphistêmi) yang secara konseptual bermakna meninggalkan dengan pengertian berkhianat, memberontak, mengundurkan diri. Orang Kristen yang murtad dapat berakibat hilangnya keselamatan yang diterimanya (“MURTAD - KEMURTADAN - APOSTASY” 2006). Dalam Wahyu 3:5, menurut Naibaho, terdapat peringatan keras bahwa ada kemungkinan seseorang yang murtad, namanya yang telah tertulis dalam Kitab Kehidupan akan dihapus. Dalam konteks kitab Ibrani pasal 6, yang dikatakan murtad adalah mereka yang menyalibkan Tuhan Yesus kedua kali dan menghina-Nya di muka umum. (Naibaho 2020).

Namun meskipun konversi agama umumnya dianggap negatif, faktanya dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut selalu saja terjadi. Ridwan mengemukakan hasil riset tentang adanya 40 orang non-Muslim yang menjadi muallaf pada kegiatan dakwah yang dilakukan DR. Zakir Naik di Baruga Pettarani UNHAS Makassar pada tanggal 10 April 2017

(Ridwan 2017). Blog theAsianParent.com mencatat ada 15 artis Indonesia yang berpindah agama karena pernikahan (Fitriyani n.d.), masih banyak lagi.

Fenomena konversi agama juga terjadi di desa Bakum, Alakasing, kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan, Propinsi Sulawesi Tengah. Konversi tersebut secara khusus terjadi di kalangan pemuda gereja di Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK) jemaat Bukit Zaitun Bakum. Dari hasil penelusuran penulis, antara tahun 2011-2020 terdapat tujuh orang pemuda yang berpindah ke agama muslim, lima perempuan dan dua laki-laki. Semuanya berpindah karena pernikahan, mengikuti agama pasangannya.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, mengapa pernikahan sering menjadi penyebab terjadinya konversi agama? Mengapa banyak pemuda gereja yang memilih meninggalkan agamanya demi pernikahan? Dwisaptani dan Setiawan pernah melakukan penelitian terhadap orang-orang yang melakukan konversi agama karena pernikahan. Keduanya menyimpulkan bahwa konversi agama karena pernikahan terjadi karena: 1) perasaan gagal bertemu dengan Tuhan dalam agama sebelumnya, 2) kurangnya nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini, 3) adanya krisis dan konflik dalam kehidupan (Dwisaptani dan Setiawan 2012).

Apakah ketiga hal ini juga menjadi penyebab konversi agama karena pernikahan di kalangan pemuda Jemaat Bakum? Jika ya, tentu ada cara

beragama atau cara bergereja para pemuda tersebut yang perlu dikaji kembali. Namun apabila ada faktor lain yang menjadi pendorongnya maka hal itu pun perlu menjadi perhatian gereja khususnya dalam pelayanan kepada para pemuda.

Gereja perlu memberi perhatian kepada persoalan konversi agama yang terjadi di kalangan pemuda karena keberadaan pemuda bagi gereja sangatlah penting. Pemuda merupakan pewaris generasi (Wahab dan Sapriya 2011) dan penerus sumber daya manusia (Matinahoruw 2020), dan juga sebagai penerus misi gereja (Lebang 2020). Pemuda sangat potensial untuk menggerakkan pelayanan gereja, karena seperti disebutkan Isir, pemuda juga merupakan orang yang memiliki semangat tinggi, bertenaga, berintelektual, kritis dan berintegritas (Isir 2020). Sebab itu keluarnya pemuda dari gereja dalam jumlah yang signifikan dapat menjadi ancaman bagi eksistensi gereja itu sendiri.

Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran mengapa pernikahan menjadi faktor pendorong dominan dalam konversi agama yang dilakukan oleh jumlah pemuda di jemaat Bukit Zaitun Bakum. Kiranya hasilnya dapat menjadi masukan bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan pada kaum muda agar tetap memelihara iman mereka di dalam Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Creswell & Guetterman mendefinisikannya sebagai suatu, “prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu” (Creswell dan Guetterman 2018). Tujuannya, seperti dikatakan Spradley, adalah untuk menemukan sudut pandang penduduk asli mengenai suatu hal. Untuk itu seorang etnografer akan mengamati orang asli (*native*) yang diteliti, mendengarkan mereka, kemudian membuat kesimpulan (Spradley 2007).

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tujuh orang mualaf yang berasal dari Jemaat Bukit Zaitun Bakum. Mereka termasuk dalam kategori *native* untuk konversi agama dari Kristen ke Islam karena pernikahan. Mereka juga dapat dikategorikan sebagai sebuah kelompok budaya. Dalam riset etnografi, Spradley mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley 2007).

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara. Dalam wawancara peneliti berusaha menggali dari sudut pandang informan apa adanya tentang faktor-faktor yang menyebabkan mereka memutuskan konversi agama mengikuti agama pasangannya.

Untuk teknik analisa data, penulis menggunakan teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman sebagaimana dipaparkan oleh Sugiyono yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian mencari tema dan polanya. Untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dll. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini kesimpulan yang ditarik didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang dibuat atau pada temuan baru yang berkembang dalam penelitian (Sugiyono 2018).

Untuk melakukan reduksi data penulis akan menggunakan pertanyaan tentang faktor penyebab informan menjadi mualaf. Jawaban informan dikelompokkan lalu dibuat tema-tema utama. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya kesimpulan akan ditarik dengan fokus pada rumusan masalah penelitian. Data disampaikan dalam bentuk narasi. Karena pertimbangan etis, nama-nama informan disamarkan dengan menggunakan kode informan sebagaimana digunakan pada saat pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan ada tiga alasan dominan penyebab informan konversi agama karena menikah.

Percaya pada Cinta

Para informan mengatakan bahwa mereka mengikuti pasangannya karena cinta seperti dikemukakan informan *AD*. Menurutnya, dia berani memutuskan pindah agama mengikuti calon suaminya pada waktu itu karena rasa cinta yang dalam. Hal yang sama dikatakan oleh informan *AE* mengatakan bahwa penyebabnya pindah agama karena pada suami. Dia tidak mungkin akan menikah, apalagi pindah agama, jika bukan karena cinta.

Keyakinan akan cinta terhadap pasangan ini sangat kuat, sehingga informan berani menentang keluarga yang tidak merestui pernikahan mereka. Informan *AD* mengungkapkan ia tetap memaksa menikah walau tidak direstui orang tua.

Keyakinan bahwa Pasangannya Adalah Jodoh yang Ditakdirkan Tuhan

Menurut informan *AB*, jodoh itu di tangan Tuhan. “Meskipun berpacaran bertahun-tahun jika bukan jodoh pasti tidak akan sampai pada pernikahan. Saya dengan suami bisa menikah karena jodoh.”

Informan *AF* mengatakan, “jika Tuhan sudah tentukan dia itu jodoh saya, lari di mana pun tetap kami tetap akan bertemu.” Informan ini mengaku hubungan mereka pernah dipaksakan untuk dipisahkan oleh orang tua

mereka, tapi akhirnya mereka tetap bersatu juga. “Meskipun dipisahkan, tapi karena saya dengan istri memang sudah jodoh mau bikin apa lagi.”

Informan AE dan AF mengaku waktu masih muda banyak yang menyukai mereka tetapi tidak berlanjut ke tahap pernikahan karena belum jodoh. Pada akhirnya mereka mengakui dan menerima bahwa “jodohnya ada pada agama lain” jadi “mau bikin apa lagi?”

Keyakinan bahwa Pindah Agama atas Seizin Tuhan

Informan AF menegaskan bahwa ia pindah agama tanpa ada paksaan dari orang lain. Ia pindah karena merasa terpanggil untuk masuk agama Islam melalui pernikahan dengan suaminya. Ia juga percaya bahwa ketika ia memutuskan pindah agama atau mualaf itu dari Tuhan.

PEMBAHASAN

Konversi Agama karena Cinta: Dasar Iman yang Rapuh?

Dari hasil penelitian nampak bahwa para informan menempatkan cinta dan jodoh sebagai pertimbangan utama saat memilih menikah dengan pasangan beda agama. Mereka yakin dengan alasan tersebut, tidak ada rasa menyesal atau bersalah karena telah meninggalkan imannya.

Apakah hal tersebut menunjukkan bahwa dasar iman bagi para informan cukup rapuh? Dwisaptani dan Setiawan menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya konversi agama karena pernikahan adalah

kurang tertanamnya nilai-nilai agama sejak dini (Dwisaptani dan Setiawan 2012). Meskipun bukan menjadi fokus dalam penelitian ini, tetapi kemungkinan besar pendapat tersebut berlaku bagi para informan. Apabila nilai-nilai agama Kristen yang menekankan kepercayaan kepada Yesus sebagai satu-satunya juruselamat tertanam dengan kuat dalam diri mereka, hal tersebut akan sulit dikalahkan oleh alasan cinta.

Iman, seperti dikatakan Rinya, sangat penting bagi umat percaya. Iman memberikan kekuatan, harapan, dorongan, serta menggerakkan tingkah laku dan sikap (Rinya 2010). Ini mengasumsikan bahwa jika iman seseorang kepada Yesus Kristus kuat maka ia akan tetap teguh dalam iman tersebut. Ia tidak akan berubah apa pun tantangan dan godaan yang dihadapi. Namun hal ini tidak terjadi dalam diri para informan yang telah menjadi mualaf. Bagi mereka cinta kepada pasangan lebih penting dibandingkan dengan iman kepada Yesus Kristus. Bisa dikatakan bahwa dasar iman mereka rapuh.

Bagi mereka, cinta pada pasangan lebih menghidupkan jiwa sehingga cenderung menguatkan mereka mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama. Hardjana (dalam Dwisaptani dan Setiawan 2012) mengkategorikan kondisi tersebut sebagai seseorang yang memiliki iman ekstrinsik. Jenis iman ini tidak mendalam karena ketika menemukan kenyamanan, kedamaian, keamanan, dan kepuasan hidup dalam diri

seseorang akan lebih mudah terpengaruh mengubah ajaran agama yang sebelumnya dianut demi kepentingan pribadi yang bersangkutan.

Faktanya dalam perjalanan kehidupan pernikahan selanjutnya, sebagian para mualaf ini telah menjadikan agama barunya sebagai orientasi imannya. Pernikahan telah mempengaruhi yang disebut Hamali sebagai “pusat kebiasaan individu” yang mengakibatkan “munculnya pandangan baru terhadap agama lain yang dianut oleh pasangannya” (Hamali 2012). Akibatnya keinginan untuk mempelajari agama baru menjadi lebih terbuka.

Kebutuhan Orang Muda Menemukan Jodoh di Lingkungan Gereja

Menurut Firmanto konversi agama dapat juga terjadi pada seseorang dikarenakan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial atau dinamis tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak (Firmanto 2012). Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dalam komunitas agamanya maka seseorang sangat mungkin untuk berpindah ke komunitas agama lainnya.

Di masa kini ajang kontak jodoh Kristen *online* cukup marak dan mudah ditemukan di internet. Ada aplikasi jodoh Kristen yang bisa diunduh di *Google Play*, ada situs www.jodohkristen.com, www.christianmingle.com dan lain-lain. Ada juga komunitas Jomloh Katolik yang menyediakan fasilitas

kontak *offline*. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan rill orang muda Kristen dan katolik untuk difasilitasi untuk mendapatkan jodoh yang seiman.

Seperti yang dikatakan Alexander Bayu, selaku pendiri komunitas Jomloh Katolik, komunitas ini lahir di atas keresahan dengan keadaan umat Katolik yang memilih menikah dengan pasangan berbeda keyakinan. Sebagai kelompok agama minoritas di Indonesia, memang diakui peluang orang muda Katolik mendapatkan jodoh yang seiman lebih kecil dibandingkan dengan kelompok Muslim (Mantalean, 2019).

Sebuah data statistik mengenai fenomena ini yang terjadi dalam konteks pernikahan beda agama, menunjukkan bahwa semakin kecil jumlah komunitas suatu agama semakin tinggi terjadinya pernikahan beda agama.

Tabel 1 Angka Pernikahan Beda Agama
menurut Agama, Tahun, dan Jenis Kelamin

No	Agama	1980		1990		2000	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Islam	0,7	0,6	0,9	0,9	0,5	0,6
2	Protestan	6,0	8,6	10,6	13,8	5,1	3,6
3	Katolik	13,3	15,4	11,4	8,7	6,9	13,0
4	Hindu	19,0	9,6	16,3	2,7	6,0	-

5	Budha	-	-	37,5	21,9	-	-
6	Lain-lain			35,5	0	-	

Sumber data: (Sastra 2011)

Jika dilihat kondisi sosial di Desa Alaksing Dusun Bakum di mana umat Kristen merupakan kelompok minoritas, maka memang peluang orang muda di gereja untuk mendapatkan jodoh yang seiman lebih kecil. Pengaruh pergaulan sehari-hari dengan pemuda dari agama yang lain sangat berpotensi mendorong terjadinya konversi agama karena pernikahan.

Pertanyaannya bagaimana gereja menyikapi realita ini? Tampaknya larangan untuk menikah dengan pasangan dari agama lain, termasuk dengan “ancaman” melalui label “menjual Tuhan Yesus,” bisa kurang efektif tanpa solusi yang konkrit bagi permasalahan tersebut.

Pemuda di gereja berada di usia yang umumnya yang sudah siap menikah. Di masa ini salah satu kebutuhan mereka adalah mempersiapkan pernikahan, termasuk mendapatkan calon suami/istri yang baik. Namun memang belum banyak gereja yang memberikan ruang terhadap kaum muda untuk mendapatkan jodoh di lingkungan gereja.

Kegiatan pemuda di lingkungan gereja umumnya masih cenderung hanya ibadah yang berisi indoktrinasi dogma. Kebutuhan untuk mendapatkan jodoh yang seiman dan baik dengan tujuan untuk membangun pernikahan

belum banyak mendapatkan perhatian. Urusan mendapatkan jodoh seolah merupakan urusan pribadi setiap orang muda, bukan urusan gereja.

Konversi Agama atau Pernikahan Beda Agama?

Fenomena pernikahan lintas agama merupakan realita konkrit yang dihadapi gereja di Indonesia. Dalam kaitan dengan pernikahan beda agama, menurut Wismanto dkk. (2012), di Indonesia ada dua kelompok orang dalam penerimaan terhadap pernikahan beda agama. Pertama adalah kelompok yang memandang secara positif. Mereka mengutamakan cinta antar manusia dan saling dihormati. Cinta dan ritual harus diseimbangkan dan diselaraskan. Sedangkan kelompok yang kedua memandang pernikahan beda agama negatif. Bagi mereka salah satu pihak haruslah mengalah dan merelakan anak-anak mereka mengikuti agama salah satu pihak (dalam Perdana dan Widiastuti 2020).

Dengan demikian, apabila pernikahan beda agama tidak bisa diterima maka kemungkinan besar yang terjadi adalah konversi agama di mana salah satu pihak harus mengalah mengikuti agama pasangannya. Bagi orang muda Kristen yang jumlahnya minoritas di Indonesia, hal ini menjadi jauh lebih rumit. Jika seorang muda bertahan dengan agamanya, peluang untuk mendapatkan pasangan dalam pernikahan menjadi kecil. Jika ia membuka diri terhadap pasangan beragama lain, maka kemungkinan ia akan masuk dalam pernikahan beda agama atau “dipaksa” melakukan konversi agama

yaitu mengikuti agama pasangannya. Bisa juga pasangannya yang akan mengikuti agamanya, namun hal itu pun tidak ada yang dapat memastikannya.

Kebutuhan orang muda dalam gereja dalam memenuhi kebutuhan mendapatkan pasangan seiman di tengah pergaulan sehari-hari dengan komunitas agama lain tampaknya semakin problematik di lingkungan gereja ketika berhadapan dengan kaum eksklusif. Gagasan eksklusivisme di kalangan Kristen didasarkan pada keyakinan tentang keselamatan. Kaum eksklusif yakin bahwa “orang tidak akan diselamatkan kecuali kalau mengakui iman yang saya akui ... memeluk agama yang saya peluk.... Hanya agama saya yang menjadi mediasi keselamatan” (Banawiratna, n.d., 14). Mereka juga mengatakan bahwa “tidak akan ada yang selamat kecuali mereka mengakui secara eksplisit bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat... Gereja adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan” (Amalados 1993, 86).

Namun persoalan orang muda tersebut mungkin akan berbeda jika berhadapan dengan kelompok Kristen yang pluralis. Kaum pluralis memandang semua agama, dengan caranya masing-masing, menempuh jalan keselamatan menuju yang Mutlak, *the Utimate*, menuju Allah (Banawiratna, n.d.; Amalados 1993). Dengan keyakinan seperti ini, mereka sangat mungkin bisa menerima pernikahan beda agama, ataupun bahkan

tidak mempersoalkan bila seseorang melakukan konversi agama untuk tujuan pernikahan.

Cara pandang pluralis sesungguhnya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian Pandaiya dan kawan-kawan menunjukkan bahwa di masyarakat Werba, Papua, pernikahan lintas agama sudah membudaya sejak lama dan menjadi salah satu modal sosial untuk menjaga kesatuan dan kerukunan masyarakat (Pandaiya, Ngabalin, dan Camerling 2021).

Mengingat bahwa pluralitas agama merupakan realita hidup masyarakat Indonesia sehari-hari di mana gereja juga hidup di tengah-tengah realita tersebut, maka persoalan konversi agama karena pernikahan perlu disikapi dengan bijak oleh gereja. Manakah yang lebih baik, merestui terjadinya pernikahan beda agama ataukah membiarkan terjadinya konversi agama? Namun jika gereja hanya bertahan pada larangan menikah lintas agama tanpa solusi yang konkrit terhadap kaum muda dalam mendapatkan pasangan hidup, maka fenomena konversi agama karena pernikahan tampaknya akan terus menjadi persoalan di dalam gereja.

KESIMPULAN

Konversi agama karena pernikahan yang terjadi di jemaat Bukit Zaitun Bakum disebabkan oleh kepercayaan informan terhadap cintanya kepada

pasangan, kepercayaan bahwa pasangannya adalah jodoh dari Tuhan, dan merupakan kemauannya. Di tengah masyarakat yang berbeda-beda agama potensi terjadinya konversi agama karena pernikahan cukup terbuka.

Untuk itu gereja perlu mengambil langkah-langkah konkrit dalam pelayanan pemuda di dalam gereja. Pertama, kaum muda perlu dibekali dengan nilai-nilai Kristen yang kuat agar kuat dalam menghadapi godaan untuk meninggalkan iman karena pernikahan. Kedua, kaum muda di gereja perlu difasilitasi untuk mendapatkan pasangan hidup yang seiman dengan lebih mudah. Urusan dengan mendapatkan yang seiman bagi kaum muda, perlu dilihat juga sebagai bagian dari pergumulan dan pelayanan gereja, bukan hanya urusan pribadi pemuda itu semata. Ketiga, gereja perlu terus mengembangkan refleksi tentang kehadiran agama-agama lain, termasuk dalam menanggapi masalah pernikahan beda agama. Manakah yang lebih mungkin, konversi agama karena pernikahan atau pernikahan beda agama?

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya berkaitan data yang berhasil dikumpulkan sesuai topik dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini juga tampak bahwa pelaku terbanyak konversi agama karena pernikahan adalah perempuan. Hal ini menarik untuk diteliti, adakah pengaruh gender dalam konversi tersebut? Untuk itu, penulis merekomendasikan agar diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya karena tidak merupakan perhatian utama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalados, Michael. 1993. "The Pluralism of Religions and the Significance of Christ." In *Asian Faces of Jesus*. New York: Orbis Books.
- Banawiratna, J. B. n.d. "Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain: perspektif gereja Katolik." *Dian/Interfidei* 1 (1).
- "Conversion." n.d. Oxford Learners Dictionaries. Diakses 10 September 2021. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/conversion>.
- Creswell, John, dan Timothy C. Guetterman. 2018. (PDF) *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 6 ed. Pearson.
- Dada, Ronaldy, dan Ermin Alperiana Mosooli. 2019. "KONSEP AGAMA SUKU WANA TENTANG KEMATIAN, IMPLIKASINYA BAGI MISI KRISTEN DI WANA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1 (2). <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.54>.
- Dahlan, Abd. Rahman. 2008. "MURTAD: ANTARA HUKUMAN MATI DAN KEBEBASAN BERAGAMA (Kajian Hadis dengan Pendekatan Tematik)." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 32 (2): 147–62. <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V32I2.165>.
- Dwisaptani, Rani, dan Jenny Lukito Setiawan. 2012. "Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan." *Humaniora* 20 (3): 327–39. <https://doi.org/10.22146/JH.948>.
- Firmanto, Heri. 2012. "Konversi Agama (Studi Kasus tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Perpindahan Agama dari Hindu Ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali)." Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fitriyani. n.d. "15 Artis yang Pindah Agama Setelah Memutuskan Menikah." Diakses 11 April 2022. <https://id.theasianparent.com/artis-yang-pindah-agama-karena-menikah>.
- Hamali, Syaiful. 2012. "DAMPAK KONVERSI AGAMA TERHADAP SIKAP DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN INDIVIDU." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7 (2): 21–40. <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V7I2.503>.
- Ilahi, H. Kurnial, H. Jamaluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi. 2017. *KONVERSI AGAMA (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau) (Peer Review)*. Malang: Kalimetro Inteligensia Media.

- Isir, Kornelius Paulus. 2020. *Pemuda Pembangun Tubuh Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lebang, Audy Haryanto. 2020. "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat 'Immanuel' Makassar." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5 (9): 751–74. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V5I9.1585>.
- Matinahoruw, Adri O. E. 2020. "PERAN PEMUDA KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (ANALISA NARATIF TERHADAP MATIUS 5: 13 – 16)." *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 1 (1): 53–68.
- "MURTAD - KEMURTADAN - APOSTASY." 2006. Sarapan Pagi Biblika Ministry. 2006. <https://www.sarapanpagi.org/murtad-kemurtadan-apostasy-vt301.html>.
- Naibaho, Wijaya. 2020. "Bisakah Orang Kristen Murtad? ." Bahana Online. 2020. <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/bisakah-orang-kristen-murtad/>.
- Pandaiya, Delvia, Marthinus Ngabalin, dan Lindra Yolanda Camerling. 2021. "PENGARUH BUDAYA 'SATU TUNGKU TIGA BATU' TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA MASYARAKAT WERBA FAKFAK PAPUA." *Jurnal Misioner* 1 (1): 18–40. <https://doi.org/10.51770/JM.V1I1.5>.
- Perdana, Dionni Ditya, dan Wahyu Widiastuti. 2020. "KONSTRUKSI PEMBERITAAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 7 (2): 40–48. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1277>.
- Ridwan, Saftani. 2017. "KONVERSI AGAMA DAN FAKTOR KETERTARIKAN TERHADAP ISLAM (STUDI KASUS MUALLAF YANG MEMELUK ISLAM DALAM ACARA DAKWAH DR. ZAKIR NAIK DI MAKASSAR)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11 (1): 1–18. <https://doi.org/10.24252/V11I1.3543>.
- Rinya, Eka Gloria Paskalia. 2010. "UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM KELUARGA-KELUARGA KRISTIANI UMAT STASI KEDAMIN DARAT HULU PAROKI HATI MARIA TAK BERNODA PUTUSSIBAU KALIMANTAN BARAT MELALUI KATEKESE KELUARGA ." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sastra, Abd. Rozak A. 2011. *PENGAJIAN HUKUM TENTANG PERKAWINAN BEDA AGAMA (PERBANDINGAN BEBERAPA NEGARA)*. Jakarta: BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL(BPHN) KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA.

- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2013. "KONVERSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13 (1): 79–110.
<https://doi.org/10.24042/AJSK.V13I1.643>.
- Wahab, Abdul Aziz, dan Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.